

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah

Desa Sumoroto adalah desa yang terletak di Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Desa Sumoroto terdiri dari 35 RT, 11 RW, dan 4 Dusun yaitu Dusun Wetan, Dusun Tengah, Dusun Niten, Dusun Demalang. Letak Desa Sumoroto dari Pusat pemerintahan Kecamatan berjarak 1 km, Desa Sumoroto dari Kabupaten berjarak 8 km. Luas wilayah Desa Sumoroto yaitu 443 Ha. Desa Sumoroto memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Kauman
Sebelah Timur	: Desa Plosojenar
Sebelah Selatan	: Desa Semanding
Sebelah Barat	: Desa Maron

2. Kondisi Topografi

Kondisi topografi merupakan gambaran kenampakan muka bumi atau sebagian permukaan bumi yang meliputi ketinggian tempat dan kemiringan lahan merupakan unsur penting dalam topografi. Faktor yang paling penting dalam mengetahui topografi suatu daerah adalah relief. Relief merupakan tinggi rendahnya tempat permukaan bumi dengan permukaan air laut. Desa Sumoroto memiliki ketinggian tempat 150 meter di atas permukaan laut (dpal).

3. Tata Guna Lahan

Desa Sumoroto memiliki lahan yang secara umum dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan lahan non pertanian. Lahan pertanian terbagi atas sawah dan non sawah, sedangkan untuk non pertanian dikelompokkan menjadi rumah, bangunan dan halaman sekitar serta jalan, sungai, danau, lahan tandus, lapangan. Penggunaan lahan di Desa Sumoroto untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penggunaan Lahan

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Lahan pertanian: sawah dan non sawah	385	86,9%
2	Rumah, Bangunan, dan Halaman Sekitar	46	10,4%
3	Jalan, Sungai, Danau, Lahan Tandus Dll	12	2,7%
	Jumlah	443	100%

Sumber: Monografi Desa Sumoroto, 2013

Berdasarkan Tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa luas keseluruhan wilayah Desa Sumoroto 443 Ha. Luas lahan pertanian lebih tinggi sebesar 86,9%, namun untuk pemanfaatan lahan bangunan yang memiliki luas sebesar 46 Ha dengan presentase 10,4% sangat diperlukan untuk kegiatan kelompok kesenian dan pengrajin dalam mengkreasikan kesenian Reyog lahan bangunan.

4. Iklim

Setiap wilayah memiliki Iklim yang mencirikan wilayah tersebut Iklim merupakan rata-rata keadaan cuaca dalam jangka waktu yang

cukup lama, minimal 30 tahun, yang sifatnya tetap (Ance Gunarsih K, 2006: 1).

Desa Sumoroto memiliki rata-rata suhu udara sebesar 30,5 °C. Temperatur suatu tempat dicari dengan rumus Braak (Ance Gunarsih K., 2006: 10), yaitu:

$$t^{\circ} = (26,3 - 0,61 h)^{\circ}\text{C}$$

Keterangan,

t° = temperatur rata-rata harian (°C)

26,3 °C = rata-rata temperature di atas permukaan air laut

0,61 = angka gradient temperatur tiap naik 100 mDpal

Desa Sumoroto memiliki ketinggian tempat 150 meter di atas permukaan laut (dpal). Maka temperatur rata-rata harian Desa Sumoroto berdasarkan rumus Braak yaitu:

$$t^{\circ} = (26,3 - 0,61 h)^{\circ}\text{C}$$

$$t^{\circ} = (26,3 - 0,61 \times 150/100)^{\circ}\text{C}$$

$$t^{\circ} = 25,9^{\circ}\text{C}$$

Melihat perhitungan temperatur rata-rata harian di atas, dengan demikian Desa Sumoroto memiliki temperatur rata-rata harian 25,9 °C. Desa Sumoroto memiliki curah hujan rata-rata berkisar 2.000 mm per tahun.

Faktor iklim mempengaruhi produktivitas untuk menentukan aktifitas manusia. Musim penghujan baik pengrajin maupun pelaku paguyuban jarang untuk melakukan aktifitas karena berkurangnya

jumlah wisatawan yang datang untuk berkunjung dipengaruhi keadaan iklim.

5. Kondisi Demografis

a. Jumlah dan kepadatan penduduk

Jumlah penduduk merupakan total keseluruhan penduduk yang ada pada suatu wilayah tertentu dan dalam waktu tertentu. Desa Sumoroto memiliki jumlah penduduk 5.507 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki 2.729 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2.778 jiwa.

Kepadatan penduduk didefinisikan perbandingan antara jumlah penduduk di suatu wilayah dengan luas wilayah tertentu. Kepadatan penduduk dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Wilayah}}$$

Kepadatan penduduk Desa Sumoroto yaitu:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{5507 \text{ jiwa}}{443 \text{ Ha}}$$

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan Penduduk} &= \frac{5507 \text{ jiwa}}{4,43 \text{ km}^2} \\ &= 1243,11 \text{ jiwa/km}^2 \end{aligned}$$

$$(\text{Setelah pembulatan}) = 1.243 \text{ jiwa/km}^2$$

Dari hasil penghitungan diketahui bahwa Desa Sumoroto memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.243 jiwa/km², dengan

demikian dapat diketahui bahwa setiap satu kilometer persegi luas wilayah Desa Sumoroto dihuni oleh 1.243 jiwa.

b. Komposisi penduduk

Komposisi penduduk adalah suatu gambaran susunan penduduk disuatu daerah dan dikelompokkan menurut karakteristik yang sama. Desa Sumoroto membagi komposisi penduduk menurut jenis kelamin.

1) Komposisi penduduk menurut jenis kelamin

Tabel 2. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	2.729	49,55%
2	Perempuan	2.778	50,45%
Jumlah		5.507	100%

Sumber: Data Monografi Desa Sumoroto Tahun 2013

Data komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan di Desa Sumoroto lebih besar 50,45% dengan 2.778 jiwa dibandingkan penduduk laki-laki 2.729 jiwa dengan presentase 49,55%. Berdasarkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin, dapat diketahui sex ratio. Sex ratio (SR) merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan dengan rumus sebagai berikut:

$$SR = \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki – laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100$$

$$SR = \frac{2.729}{2.778} \times 100$$

$$SR = 98,23$$

Hasil dari penghitungan *sex ratio* dapat diketahui bahwa *sex ratio* penduduk Desa Sumoroto sebesar 98,23, yang berarti setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 98 jiwa penduduk laki-laki. Penduduk perempuan di Desa Sumoroto lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

2) Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

Tabel 3. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Belum Sekolah	220	3,9%
2	Tidak Sekolah	385	6,9%
3	Tidak lulus SD	764	13,8%
4	Taman Kanak-Kanak (TK)	576	10,5%
5	SD/MI	1182	21,5%
6	SMP/MTS	956	17,4%
7	SMA/MA	1177	21,4%
8	Perguruan Tinggi	247	4,6%
Jumlah		5507	100%

Sumber: Data Monografi Desa Sumoroto 2013

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Sumoroto memiliki pendidikan yang ditempuh berada di tingkat SD pada presentase 21,5% dengan jumlah 1182 kemudian peringkat kedua ditingkat SMA memiliki presentase sebesar 21,4% dengan jumlah 1177. Angka penduduk yang sudah mengenyam pendidikan lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang belum

mengenyam pendidikan. Hal ini menunjukkan membaiknya kualitas Sumber Daya Manusia.

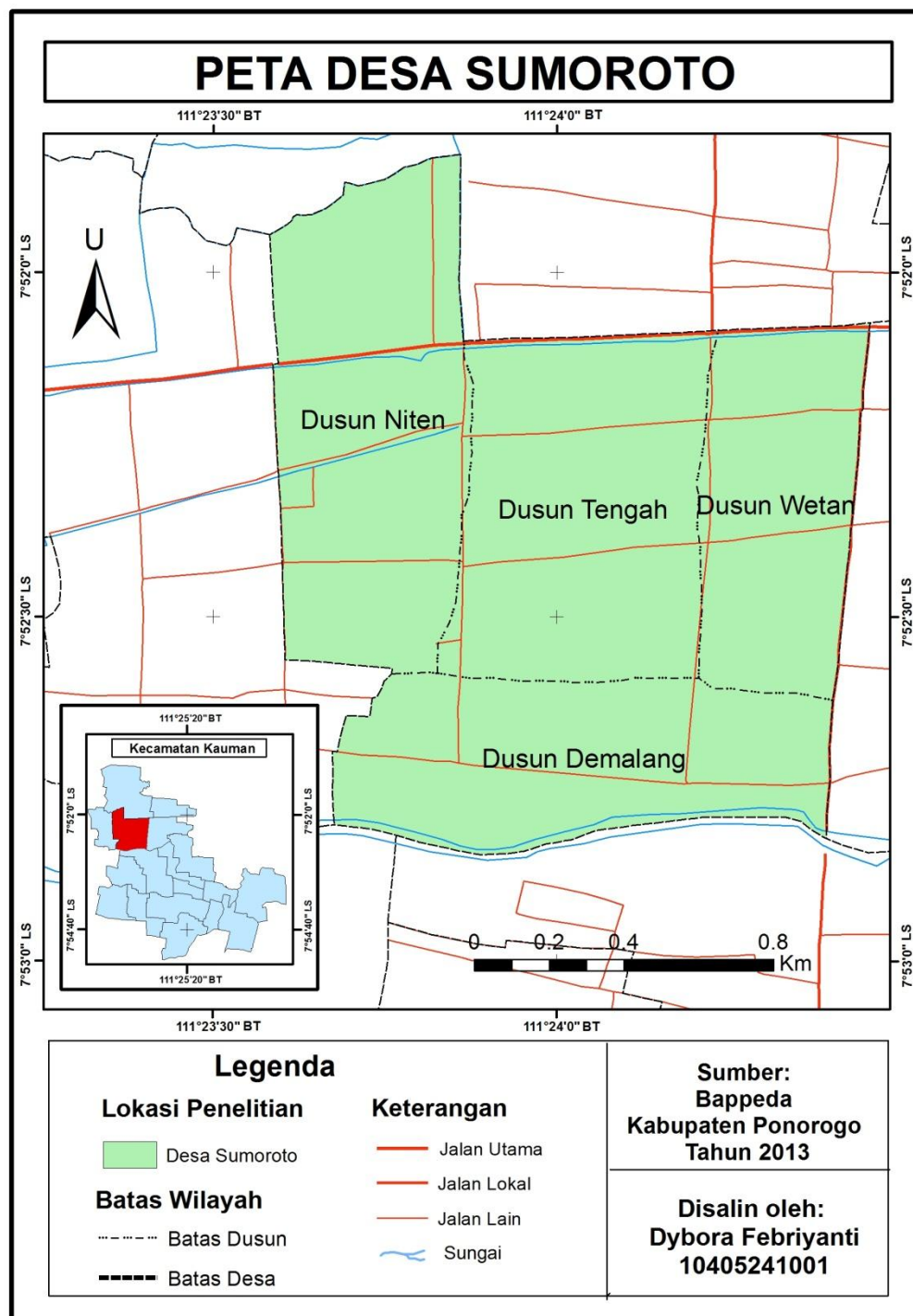
6. Kondisi sarana dan prasarana

a. Pendidikan

Sarana dan prasarana formal di Desa Sumoroto, jumlah 8 yang meliputi tiga Taman Kanak-kanak, tiga Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiah, satu Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, satu Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

b. Jalan

Sarana jalan di Desa Sumoroto merupakan jalan kelas III dengan panjang jalan 25 km, 1 km jalan tanah. Sebagian besar jalan yang ada di Desa Sumoroto memiliki keadaan yang baik, walaupun ada beberapa keadaan jalan yang rusak dan di bagian pinggir wilayah masih dalam keadaan jalan tanah.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

B. Karakteristik Informan

Responden utama dalam penelitian ini adalah pemimpin paguyupan kesenian dan pengrajin Reyog. Jumlah responden utama di Desa Sumoroto yaitu 4 orang, diantaranya 2 orang kelompok kesenian dan 2 pengrajin. Identitas responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Identitas Informan Utama

No	Nama	Alamat	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Bonaryanto	Jl. Sabuk Janur	55 th	SMP	Pengrajin, Perangkat Desa
2	Mulyono	Jl. Sayang Ayu	46 th	SMP	Pengrajin, Petani
3	Gatot Eka Triono	Dukuh Wetan	45 th	S1	Pemimpin Kelompok Kesenian, Guru
4	Wisnu Wardoyo	Jl. Jodi Pati	42 th	S1	Pemimpin Kelompok Kesenian, Guru

Sumber: Data Primer

Penelitian ini, terdapat informan utama, juga terdapat informan pendukung penelitian. Terdapat 4 informan pendukung, diantaranya Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Kepala Desa Sumoroto, 2 orang Masyarakat Desa Sumoroto. Adapun identitas responden adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Identitas Informan Pendukung

No	Nama	Alamat	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Bambang Wibisono	Perumahan Singosaren	49 th	S1	Kepala Bidang Kebudayaan
2	Sidi	Jl. Bantarangin	53 th	SMA	Kepala Desa
3	Tunggak	Jl. Bantarangin	63 th	SD	Petani
4	Endah	Jl. Madukoro	43 th	SMA	Ibu Rumah Tangga

Sumber: Data Primer

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah dan Keadaan Kesenian Reyog

a. Sejarah Reyog

Reyog Ponorogo merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dalam bentuk seni tradisional. Sejarah Reyog memiliki beberapa versi, namun versi yang paling dikenal dan dikembangkan adalah versi dari Bantarangin yaitu cerita mengenai Prabu Klonosewandhono yang melamar Dewi Songgolangit.

Menurut Bapak Bambang Kepala Bidang Dinas Kebudayaan Kabupaten Ponorogo (28 Mei 2014) menyatakan “Berbicara tentang kesenian Reyog secara umum sejarahnya ada beberapa versi tetapi versi pada kesenian Reyog adalah Versi Bantarangin”. Hal serupa juga disampaikan oleh Pemimpin paguyupan Pujonggo Anom, Bapak Gatot Eka Triono (20 Mei 2014) mengungkapkan ”Pemerintah lebih menggunakan versi Bantarangin, versi ini yang lebih diistimewakan, karena lebih dapat disesuaikan dikesenian Reyog”. Pemimpin Paguyupan Bimo Sewandono, Bapak Wisnu Wardoyo (18 Mei 2014), sejarah kesenian Reyog yang digunakan adalah versi Bantarangin, meskipun terdapat beberapa versi.

Cerita dari versi Bantarangin sebagai patokan kesenian Reyog dimulai ketika pada masa lampau Prabu Klonosewandhono merupakan putra dari Ratu Kediri dari wilayah Jenggolo, yang berkelana menuju wilayah yang *wengker* atau angker yang bernama Bantarangin. Prabu Klonosewandhono ingin mempersunting seorang putri yang berasal dari Kerajaan Kediri bagian timur dari wilayah Dhoho bernama Dewi Songgolangit. Prabu Klono mengutus patihnya yang bernama Pujonggo Anom (Pujangganong).

Patih Pujonggo Anom sampai di wilayah Kerajaan Kediri Dhoho dan menyampaikan maksud kedatangannya, namun Dewi Songgolangit tidak langsung menerima ataupun menolak lamaran dari Prabu Klonosewandhono. Dewi Songgolangit menyampaikan beberapa persyaratan, persyaratan tersebut terdiri dari Tari dan lagu yang diiringi dengan musik dari bambu, beberapa prajurit berkuda kembar sejumlah 144 dan menampilkan seekor binatang berkepala dua, dimaksudkan agar Raja-raja maupun Pangeran-pangeran yang ingin menikahnya mampu memenuhi syarat tersebut.

Patih Pujonggo Anom sesampainya di Kerajaan Bantarangin menyampaikan persyaratan tersebut pada Prabu Klono Seandhono. Patih Pujonggo Anom yang telah melakukan berbagai cara untuk mempersiapkan persyaratan atas perintah Prabu Klono Sewandhono, namun Patih Pujonggo Anom belum mampu

menyiapkan persyaratan terakhir yaitu seekor binatang yang berkepala dua. Prabu Klono Sewandhono yang memiliki tekad yang kuat dengan persyaratan yang belum lengkap hendak berangkat ke Kerajaan Kediri Dhoho berharap persyaratan yang ada dapat diterima oleh Dewi Songgolangit.

Di tengah perjalanan menuju Kediri rombongan Prabu Klono Sewandhono dihadap oleh Prabu Singo Barong yang memiliki niatan sama yaitu melamar Dewi Songgolangit dan ingin merebut persyaratan yang dimiliki Prabu Klono Sewandhono. Di tengah hutan rombongan Prabu Klono Sewandhono dan Prabu Singo Barong berperang. Prabu Klono Seandhono turun tangan untuk melawan Prabu Singo barong dengan Cemeti atau Cambuk Samandiman, Prabu Singo Barong juga tidak tinggal diam dengan mengeluarkan kesaktiannya berupa Aji Malih Rupa (Kekuatan Mengganti Rupa) menjadi seekor harimau raksasa mengerikan yang ditemani merak bertengger di kepalanya. Prabu Klono Sewandhono mampu melumpuhkan Prabu Singo Barong yang berwujud hewan dengan berkepala 2 yaitu harimau dan merak. Dikalahkannya Prabu Singo Barong membuat persyaratan yang dimiliki Prabu Klono Sewandhono sudah lengkap, dan sejak saat itu diabadikan menjadi kesenian Reyog Ponorogo.

Buku pedoman dasar kesenian cerita kesenian Reyog Ponorogo (Pemerintah Daerah Tingkat II Ponorogo, 4: 2004),

cerita di atas yang dibuat oleh Ki Ageng Mirah yang berkembang di Ponorogo bahkan diyakini itu benar-benar ada. Tokoh warok sebenarnya tidak memiliki kaitan dengan kesenian Reyog, tokoh tersebut dimasukkan kedalam kesenian Reyog karena sosok Warok merupakan sosok rakyat masyarakat Ponorogo asli, agar masyarakat Ponorogo tidak melupakan nenek moyang mereka.

Berdasarkan hasil Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa calon responden dari masyarakat sekitar yang menolak diwawancara karena mereka menganggap kurang mengetahui sejarah dan hal-hal yang berkaitan dengan kesenian Reyog secara spesifik dalam hal ini hanya mengetahui kesenian Reyog secara umum yaitu tentang pelaksanaan pementasan Reyog di desa tersebut. Beberapa calon responden tersebut lebih menyarankan untuk langsung menanyakan pada orang yang mengetahui mengenai kesenian Reyog. Hal ini dikarenakan masyarakat yang ada di Desa Sumoroto memang mengapresiasi kesenian, namun kurang mengetahui bagaimana seluk beluk dari kesenian tersebut. Banyaknya masyarakat yang mengenyam rendahnya pendidikan, membuat mereka kurang mengetahui sejarah kesenian Reyog.

b. Keadaan kesenian Reyog di Desa Sumoroto

1) Batu bata Pondasi

Desa Sumoroto dipercaya sebagai Kerajaan Bantarangin berdasarkan asal-usul cerita sejarah kesenian Reyog dan ditemukan bukti adanya batu bata bekas Kerajaan Bantarangin. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Ponorogo, Bapak Bambang Wibisono (28 Mei 2014) menyampaikan “Masyarakat di sana (Desa Sumoroto) memang meyakini cikal bakal Reyog dari desa tersebut dan mengenai temuan tersebut masih dalam penelitian”. Kepala Desa Sumoroto, Bapak Sidi (24 Mei 2014) mengungkapkan “Karena asal-usul sejarah Reyog ada di sini, kalau bukti orang-orang mengetahui adanya batu bata. Kalau kerajaannya sudah rata dan hilang dan mengenai keberadaan batu sudah tidak ada”. Menurut masyarakat Desa Sumoroto, Bapak Tunggak (22 Mei 2014) menyatakan, ada bukti berupa batubata besar yang dianggap sebagai pondasi Kerajaan Bantarangin. Pihak pemerintah banyak menanyakan hal tersebut padanya dan pemerintah tidak mempunyai batu tersebut karena digunakan sebagai pondasi rumah oleh warga desa.

Ditemukannya batu bata pondasi rumah membuat masyarakat semakin percaya bahwa memang Desa Sumoroto sebagai bekas Kerajaan Bantarangin. Pondasi yang ditemukan disalah satu wilayah oleh masyarakat belum bisa dipastikan dan dibenarkan dari Kerajaan Bantarangin karena hal tersebut

merupakan cerita legenda dan masih dalam penelitian menurut pemerintah. Batu bata pondasi tersebut tidak dirawat dengan benar dan dimanfaatkan masyarakat untuk membuat bangunan rumah, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian oleh pemerintah dan kurangnya kesadaran dari masyarakat setempat untuk menjaga keberadaannya.

2) Monumen Bantarangin

Terdapat monumen yang bernama Bantarangin, nama tersebut ada untuk menandai Kerajaan Bantarangin di Desa Sumoroto. Pemerintah membangun Monumen Bantarangin agar kesenian yang ada di Wilayah Kawedhanan berkembang, wilayah Kawedhanan meliputi Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kecamatan Badegan, Kecamatan Jambon, Kecamatan Sampung, dan Kecamatan Sukorejo. Kepala bidang Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo Bapak Bambang Wibisono pada 28 Mei 2014, menyampaikan “Untuk menghargai karena dulunya dianggap sebagai bekas kerajaan Bantarangin dan mengembangkan kesenian yang ada di wilayah kawedhanan ada Di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kecamatan Badegan, Kecamatan Jambon, Kecamatan Sampung, dan Kecamatan Sukorejo”.

Kepala Desa Sumoroto Bapak Sidi (24 Mei 2014) juga memberikan pernyataan serupa “Karena adanya monumen bantarangin dan dilihat dari asal-usulnya juga banyak diadakan pementasan jadi banyak menarik perhatian orang untuk datang di Desa Sumoroto. Pementasan dilaksanakan oleh Kecamatan Kauman, Sukorejo, Badegan, Sampung”. Salah satu pengrajin, Bapak Bonaryanto (25 Mei 2014) menyampaikan “Saya menumbuhkan harapan pada monumen bantarangin, yang saya perkirakan semakin ramai karena selalu ada acara pementasan”. Monumen bantarangin sebagai sarana yang mendukung, untuk menumbuhkan harapan peningkatan kesenian. Sarana tersebut dibangun bukan hanya untuk menandai tetapi juga untuk menghargai wilayah sejarah dimulainya kesenian Reyog, sebagai daya tarik agar banyak orang mengunjungi Desa Sumoroto dan pementasan yang tidak terpusat di Kota saja.

Kesenian Reyog yang ada di Ponorogo dan Desa Sumoroto terdiri dari kesenian tarian dan kerajinan. Salah satu masyarakat Desa Sumoroto Bapak Tunggak (22 Mei 2014) menyampaikan “Kesenianya ada tari Reyog di desa Sumoroto dan ada juga kerajinan”. Hal serupa disampaikan oleh masyarakat Desa Sumoroto, Ibu Endah (27 Mei 2014) “Kesenian Reyog yang ada di sini ada tari dan ada kerajinan yang ada di dekat Monumen”. Bapak Wisnu Wardoyo sebagai pimpinan

paguyupan Bimo Sewandono menyampaikan hal yang serupa (18 Mei 2014) bahwa “Kesenian yang ada di Sumoroto ada beberapa seperti karawitan, ketroprak, untuk kesenian Reyog sendiri ada juga tari kesenian Reyog dan kerajinan Reyog”. Kesenian tari dan kerajinan memiliki kaitan yang kuat untuk saling melengkapi, terdapatnya paguyupan untuk menampilkan tarian dan pengrajin untuk menciptakan segala perlengkapan Reyog. Paguyupan dan pengrajin berpengaruh penting dalam mengkreasikan kreatifitasnya untuk mengembangkan keberadaan kesenian Reyog agar tetap ada hingga sekarang.

3) Kesenian Tari

a) Tari Lepas dalam Reyog

Kesenian tari Reyog, ditarikan oleh anggota dari paguyupan kesenian Reyog, tidak hanya tarian tetapi juga terdapat instrumen musik didalamnya yang membutuhkan beberapa orang yang memainkannya. Tarian ini ditarikan oleh sekelompok orang yang memainkan beberapa karakter seperti Warok, Jatilan atau Jaranan atau Prajurit berkuda, Patih Pujonggo Anom atau Pujangganong, Patra Jaya, Patra tholo, Singo Barong dan Prabu Klono Sewandhono. Anggota Bapak Gatot Eka selaku pimpinan paguyupan Pujonggo Anom (20 Mei 2014) menjabarkan “Ada lima jenis tari lepas yang didukung seni musik yang dimainkan

oleh beberapa orang, untuk satu tarian Reyog yaitu tari Warok, bujang ngganong, jatilan, Singo barong dan Klono Sewandhono”. Bapak Wisnu pemimpin Paguyupan Bimo Sewandono (18 Mei 2014) menyampaikan “Secara umum sama menarik tokoh Klono Sewandhono, Singo Barong, Jaranan, Warok, Bujang Ngganong dan diiringi musik yang dimainkan dalam satu grup”. Paguyupan bukan hanya membutuhkan beberapa karakter saja namun juga membutuhkan beberapa pemain musik untuk mengiringi para penari. Pada buku padoman dasar kesenian Reyog Ponorogo, unsur-unsur kesenian Reyog terdapat peran Warok 2 orang, Warok muda 10 orang, Jathilan atau Jaranan 2 orang, Pujangngganong 1 orang, Klana Sewandana 1 orang, Pembarong 1 orang, Patra Jaya dan Patra Tholo 2 orang, Pengrawit 12 orang (Pemerintah Daerah Tingkat II Ponorogo, 21: 2004).

b) Perkembangan Kesenian Tari

Paguyupan Reyog memiliki peran penting dalam proses kreatifitas tari, kesenian tari Reyog berkembang melalui generasi muda di dalam wilayah Ponorogo. Bapak Gatot (20 Mei 2014) menyampaikan “Kalau kesenian Reyog di desa Sumoroto sendiri lebih berkembang dengan baik justru lewat sekolah mbak, sekarang sekolah itu

banyak merekrut guru-guru kesenian”. Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Wisnu Wardoyo (18 Mei 2014) menjelaskan “Terus berkembang, masalahnya ada proses regenerasi jadi mulai SD sudah mulai ditanamkan berlanjut di SMP sampai SMA. Sampai sekarang pemain saya ada yang di SMA”. Ditegaskan oleh Kepala Bidang Kebudayaan, Bapak Bambang Wibisono (28 Mei 2014) kesenian Reyog sudah diterapkan pada anak-anak sekolah di Play Grup sampai pada Perguruan Tinggi. Perkembangan dari kesenian tari Reyog di Desa Sumoroto berkembang dengan baik, hal ini dapat dilihat dari cara untuk mengembangkan melalui paguyupan kesenian Reyog. Cara yang dilakukan dari kedua paguyupan ini adalah dengan melakukan regenerasi tari Reyog kepada generasi muda Desa Sumoroto yang dimulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Dukungan masyarakat yang besar khususnya dari pelaku kesenian hingga masyarakat pada umumnya untuk mengapresiasi tarian tersebut juga sangat baik, dapat dilihat secara nyata untuk menyalurkan kesenian tarian pada anak-anak mereka dan dukungan untuk terus mewariskan kebudayaan.

c) Jenis Tari Reyog

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Paguyupan Pujonggo Anom dan Bimo Sewandono merupakan dua Paguyupan kesenian Reyog ada di Desa Sumoroto. Kedua paguyupan ini memiliki peran aktif dan memberikan pelatihan kepada generasi muda baik pada saat di sekolah maupun di Monumen Bantarangin.

Tarian Reyog yang pentaskan terdiri dari 2 jenis, yaitu jenis tari Reyog Obyog dan Festival. Seperti keterangan responden sebagai berikut:

(1) Bapak Gatot Eka (20 Mei 2014)

“Untuk tari Obyog, menari keliling sekitaran desa dan hanya jogged serta tidak memiliki alur cerita, dan menari untuk hiburan, kelucuan, tawa dan terkagum-kagum. Untuk festival itu ada alur ceritanya, pemerintah tidak membatasi kreatifitas para penari, hanya memberi rambu-rambu ragam yang perlu dalam tari Reyog”.

Keterangan Informan di atas dapat diketahui tari jenis Obyok berbeda dengan tari Festival, diketahui bahwa tari Obyok lebih memberikan kreativitas lepas karena mampu memberikan hiburan, kelucuan, dan kekaguman. Tari Festival memiliki patokan alur cerita, pemerintah hanya memberikan rambu-rambu dasar sesuai pedoman dasar Kesenian Reyog.

(2) Bapak Wisnu Wardoyo (18 Mei 2014)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Bapak Wisnu mengenai Jenis tari Reyog. Keterangan informan adalah sebagai berikut:

“Ada dua versi yaitu versi Obyog dan versi Festival. kalau versi Festival itu versi garapan atau dikerjakan jauh-jauh hari bagaimana tarian tersebut paling tidak 3-6 bulan. Sedangkan Obyog hanya keliling desa dan membutuhkan persiapan 1 minggu saja karena hanya menari dan menyesuaikan dengan irama musik”.

Bapak Wisnu menjelaskan bahwa tari Festival merupakan tari garapan yang dikerjakan dengan persiapan matang dalam jangka waktu 3 sampai 6 bulan untuk proses latihan. Kesiapan paguyupan untuk tampil sudah diatur jadwalnya jauh-jauh hari oleh pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Tari Obyok membutuhkan persiapan yang lebih singkat karena penampilan tidak memiliki alur cerita dan hanya menari pada tempat tertentu. Persiapannya adalah berupa latihan tari dan menyesuaikan dengan musik yang sudah disiapkan sebelumnya.

(3) Bapak Bambang Wibisono (28 Mei 2014)

Pernyataan dari pemimpin paguyupan Reyog di Desa Sumoroto mengenai aturan tari Festival sesuai dengan Dinas Kebudayaan.

“Kita dalam festival memberikan rambu-rambu dan bukan batasan, hanya dalam bentuk pengembangan koreografi dan musik. Jadi dalam segi kostum, peran dan instrumen harus tetap dalam rangka menjaga keaslian Reyog itu sendiri”.

Kepala Dinas Kebudayaan memberikan penjelasan bahwa batasan hanya dalam kostum, peran, dan instrumen, hal tersebut sudah jelas dicantumkan dalam buku pedoman dasar kesenian reyog. Rambu-rambu dari pemerintah memberikan tujuan agar keaslian Reyog tidak berubah. Kebebasan kreativitas para pelaku kesenian tidak akan pernah dibatasi untuk menciptakan koreografi dan musik yang diciptakan.

Tari Obyog merupakan pementasan tarian Reyog keliling desa dimana hanya menari dan lagunya bebas, gerakan dari penari bebas disesuaikan dengan ketukan gendang. Tari festival merupakan tarian yang memiliki alur cerita Bantarangin dan memiliki kebakuan baik berupa

tampilan karakter pemain, pakaian, dan jumlah pemain, namun untuk koreografi dan musik bisa dikreasikan oleh paguyuban tari. Tari Obyog membutuhkan persiapan yang singkat untuk pementasan, sedangkan tari untuk Festival membutuhkan waktu yang lama. Pementasan tari pada umumnya dilakukan pada acara-acara resmi maupun tidak resmi, secara resmi saat tari festival dan tidak resmi untuk tari obyog.

d) Pelaksanaan Kesenian Tari di Desa

Keistimewaan pelaksanaan tarian Reyog Desa Sumoroto dilaksanakan di Monumen Bantarangin pada acara Pementasan Bulan Purnama, hari Kemerdekaan Republik Indonesia, dan tutup Grebeg Suro. Hal ini dibenarkan oleh beberapa informan, yaitu sebagai berikut:

(1) Bapak Sidi (24 Mei 2014),

“Kegiatan rutin untuk kesenian Reyog di monumen bantarangin seperti tutup bulan Suro keliling desa dan diakhiri di monumen, kemudian terdapat pertunjukkan bulan purnama setiap dua bulan sekali”.

Pementasan khas di Desa Sumoroto dilaksanakan di Monumen Bantarangin. Pementasan Bulan Purnama dilaksanakan 2 hari setelah pelaksanaan pementasan Reyog di panggung utama Kabupaten Ponorogo. Tutup

bulan Suro atau peringatan akhir Suro berkeliling desa diawali dari Kantor Kecamatan Kauman ke Desa Kauman terakhir menuju Desa Sumoroto. Pementasan biasanya dilaksanakan pada malam hari. Hal serupa juga disampaikan pemimpin paguyupan, sebagai berikut:

(2) Bapak Gatot Eko (20 Mei 2014)

Bapak Gatot menjelaskan pelaksanaan pementasan yang dilaksanakan di Desa Sumoroto.

“Pementasan kesenian Reyog tidak hanya dilaksanakan di alun-alun pusat kota Ponorogo, tetapi juga dilaksanakan di monument Bantarangin seperti pementasan bulan purnama, tutup bulan Suro, dan kemerdekaan RI, serta dilaksanakan oleh paguyupan kesenian Reyog secara bergantian”.

Paguyupan secara bergantian yang mengikuti kegiatan pementasan di Desa Sumoroto. Paguyupan yang mendapatkan jatah bergantian sudah ditetapkan jauh-jauh hari oleh pementasan di Kecamatan Kauman.

Pementasan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk hiburan masyarakat di pinggir kota seperti di Desa Sumoroto dan agar masyarakat serta pelaku kesenian terus melaksanakan acara-acara yang penting di monumen dengan kesenian Reyog sebagai kesenian asli Ponorogo,

dibandingkan dengan acara yang kurang mempertahankan ciri khas kesenian Ponorogo.

e) Wilayah Pementasan Paguyupan Kesenian Tari

Perkembangan kesenian tari yang tidak lepas dari adanya paguyupan, dibutuhkan suatu usaha untuk terus memperkenalkan tidak hanya di wilayah Ponorogo saja tetapi juga di wilayah luar. Pernyataan ini diungkapkan oleh responden, sebagai berikut:

(1) Bapak Gatot (20 Mei 2014)

Paguyupan Pujonggo Anom yang di pimpin oleh Bapak Gatot memiliki kondisi berbeda dengan paguyupan yang lain dalam hal pementasan.

“Pementasan paguyupan tidak pasti ditentukan, kadang-kadang bisa satu bulan tidak ada pementasan sama sekali, kadang-kadang dua kali dalam satu bulan, bahkan kadang bisa dua bulan tidak ada pementasan. Dilihat jumlah paguyupan yang ada di sini tidak hanya satu atau dua tapi ratusan mbak. Pementasannya sendiri saya sering diundang di luar kota seperti di Surabaya, Bintan, Bali”.

Pementasan yang ditampilkan oleh paguyupan Pujonggo Anom tidak dapat dipastikan dengan jangka waktu. Hal ini dikarenakan paguyupan akan melaksanakan pementasan apabila mendapatkan undangan untuk tampil. Pementasan

yang sering didatangi berupa perayaan acara-acara resmi hajatan yang ada di luar kota. Pementasan di dalam Ponorogo tergolong jarang karena banyak saingan Paguyupan di Ponorogo. Pribadi dari Bapak Gatot pernah mengikuti pementasan di luar dari paguyupan bersama anggota Pemerintah Kabupaten Ponorogo di Malaysia.

(2) Bapak Wisnu Wadoyo (18 Mei 2014)

“Pementasan sering, seperti Surabaya dan DKI Jakarta, kalau wilayah kabupaten jumlah paguyupan ada banyak, dari yang terdaftar hingga tidak terdaftar kurang lebih jumlahnya hingga ratusan. Kesenian Reyog di Desa Sumoroto dikenal hingga luar negeri seperti Malaysia”.

Paguyupan Simo Sewandhana yang dipimpin oleh Bapak Wisnu sering mengikuti pementasan di Surabaya dan Jakarta. Informan juga menyampaikan bahwa secara pribadi pernah tampil di Malaysia dan ikut pementasan bersama WNI Ponorogo yang bekerja di Negara tersebut.

Paguyupan sering mendapat tawaran untuk pentas di wilayah Surabaya, Bali, Jakarta, Bintan, hingga Malaysia. Indikator paguyupan dikatakan sering tampil atau tidak, disesuaikan masing-masing individu dalam paguyupan.

Ponorogo memiliki lebih dari 100 paguyupan yang membuat kesempatan untuk mendapatkan giliran tampil dalam pementasan sangat kecil. Paguyupan Reyog di Desa Sumoroto tidak dapat memastikan seberapa sering melakukan pementasan dengan menggunakan patokan waktu.

f) Pedapatan dari Pementasan Paguyupan

Dikenalnya paguyupan kesenian Reyog yang ada di Desa Sumoroto sendiri, karena Sumoroto merupakan wilayah perbatasan yang sangat strategis dengan luar wilayah. Aksesibilitas yang sangat lancar baik menuju kota dan luar kota membuat jangkauan menuju wilayah ini tidak memiliki kendala, selain daya saing antar paguyupan yang ada di Ponorogo. Paguyupan yang ada Di Desa Sumoroto mematok biaya pementasan sesuai kesepakatan anggota paguyupan, seperti pernyataan responden sebagai berikut:

(1) Bapak Gatot (20 Mei 2014)

“Biaya pementasan tergantung banyak personel yang ikut dan akomodasinya, untuk biaya antara 3 sampai 10 juta. Pendapatan tersebut sebenarnya selain untuk para anggota, juga digunakan sebagai dana pemeliharaan dan peminjaman barang. Orang sekarang dengan jaman dahulu pementasan sudah berbeda, dahulu orang mau pentas sudah antusias sekali dan tidak memperhatikan berapa pendapatan yang didapat bahkan mereka mencari uang saku untuk tampil di luar kota serta transportasi

yang digunakan adalah truk. Orang sekarang pentas yang dilihat berapa banyak pendapatan yang didapat dan transportasi apa yang mereka gunakan”.

Paguyupan Bapak Gatot mematok biaya pementasan 3-10 juta Rupiah. Pendapatan tersebut didasarkan pada kesepakatan para anggota sebelum menerima pementasan yang ditawarkan. Kesepakatan antar anggota biasanya disesuaikan dengan kebutuhan paguyupan seperti dana kas paguyupan, pendanaan perawatan peralatan, kebutuhan tiap anggota serta jauh dekatnya pementasan. Banyak sedikitnya pendapatan yang akan disumbangkan untuk paguyupan dititik beratkan pada jumlah kas yang ada pada paguyupan. Antusias anggota paguyupan dari dahulu untuk mengenalkan Kesenian Reyog dengan melakukan berbagai usaha hingga membutuhkan materi. Para anggota paguyupan sekarang memikirkan kebutuhan untuk priadi dan paguyupan yang semakin lama dituntut pada kebutuhan ekonomi. Pementasan yang bersifat kecil hingga besar benar-benar dipikirkan untuk kebutuhan akomodasi dan keuntungan yang didapat agar seimbang.

(2) Wisnu Wadoyo (18 Mei 2014)

Paguyupan Simo Sewandhana juga menyampaikan hal yang serupa untuk kebutuhan ekonomi para anggotanya.

“Bayaran pementasan yang diminta minimal 5 juta untuk kawasan lokal, dan 7,5-10 juta tergantung jauh atau dekatnya. Jaman dahulu untuk pentas saja bayaran tidak ada bahkan kalau untuk bayaran hanya 25 ribu, kalau sekarang para pemain mintanya di bayar lebih, sekitar 200 ribu”.

Perbedaannya untuk paguyupan yang dipimpin oleh Bapak Wisnu ini, patokan harga untuk pementasan lebih mahal. Di wilayah Ponorogo mematok harga 5 juta, sedangkan luar Ponorogo 7,5-10 juta tergantung akomodasi. Sistematisa pemilihan harga sama dengan paguyupan Pujonggo Anom, dengan menanyakan terlebih dahulu pada anggota. Bapak Wisnu juga menyampaikan bahwa kebutuhan ekonomi yang semakin lama dibutuhkan untuk kesejahteraan anggota dan paguyupan membuat para anggota juga memikirkan kebutuhan ekonomi.

Paguyupan akan berkembang apabila mendapatkan pementasan dan menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang didapat dari paguyupan antara 3 juta sampai 10 juta, tergantung jauh atau dekatnya tempat untuk pementasan, serta jumlah orang ikut dalam pementasan. Para pemimpin paguyupan menilai, untuk pementasan kesenian Reyog pada jaman dahulu dan sekarang memiliki ekstensi yang berbeda. Pada jaman dahulu dengan bayaran apapun para pemain sudah memiliki kebanggaan karena bisa bermain hingga keluar kota, untuk sekarang ekstensi menarik selain untuk mengembangkan kesenian tetapi juga melihat pendapatan yang didapat.

Semangat para pelaku kesenian jaman dahulu sangat tinggi dilihat dari bagaimana mereka memperkenalkan kesenian tanpa adanya iming-iming materi. Dilihat dari perkembangan jaman, bukan berarti semangat para pemain yang kendur dan hanya melihat kesenian berdasarkan materi. Tuntutan untuk terus bertahan di jaman yang semakin membutuhkan kerja keras dan penuh dengan persaingan membuat pelaku kesenian harus ekstra dalam memperkenalkan kesenian hingga berbagai wilayah.

4) Kerajinan Reyog

a) Jenis Kerajinan Reyog

Kerajinan Reyog merupakan wujud nyata dari perlengkapan seni pertunjukkan Reyog, bahkan sebagai benda seni. Terdapat dua pengrajin yang membuat Kerajinan Reyog di Desa Sumoroto,

(1) Bapak Bonaryanto (25 Mei 2014)

Pengrajin tersebut mengungkapkan “Barang yang saya buat seperti Kepala Reyog atau barongan atau Kepala Sino Barong, dadak merak, topeng Pujonggo Anom, eblek/kuda lumping, topeng Klono Sewandhono, pecut samandiman, sabuk olor Warok, souvenir besar dan kecil, untuk alat musiknya trompet, dan angklung”. Kerajinan yang dibuat merupakan kerajinan dan souvenir lengkap. Profesi utama Bapak Bonaryanto sebagai pengrajin membuat waktu yang dimiliki lebih tertuju untuk membuat kerajinan.

(2) Bapak Mulyono (29 Mei 2014)

“Kerajinan yang dibuat hanya dikhususkan pada topeng saja seperti topeng Klono Sewandhono, Pujonggo anom, dan Barongan, karena waktu dan ketelatenan yang dimiliki hanya dapat untuk membuat topeng saja”.

Informan menyampaikan bahwa kerajinan yang dibuat khusus pada topeng saja, karena beliau juga berprofesi sebagai petani. Kemampuan Bapak

Mulyono dalam membuat topeng disebabkan oleh waktu, ketelatenan, dan ketelatenan yang lebih bisa tertuju untuk pembuatan topeng saja. Informan menyampaikan bahwa beliau sempat membuat kerajinan yang lain, tidak ketelatenan dalam proses pembuatannya.

Pengrajin yang ada di Desa Sumoroto membuat kerajinan sesuai kemampuan mereka, karena tidak semua pengrajin mengkreasikan kerajinan yang lengkap untuk dibuat.

b) Ciri khas Pengrajin

Para pengrajin memiliki ciri khas masing-masing untuk membuat kerajinan Reyog, mereka mampu menarik minat pecinta seni Reyog dengan menyajikan kerajinan yang menggambarkan karakter pada setiap tokohnya.

(1) Bapak Bonaryanto (25 Mei 2014)

“Diperlukan *skill* untuk membuat benda seni seperti kerajinan Reyog, baik menciptakan karakter ataupun memberikan suatu sentuhan agar benda tersebut terlihat lebih hidup, saya mengkreasikan kerajinan yang saya buat meskipun tidak sesuai dengan pedoman misal rambutnya saya ubah atau saya membuat sentuhan yang berbeda agar laku terjual”.

Skill yang dimiliki oleh Bapak Bonaryanto tidak serta merta didapat begitu saja, beliau

menjelaskan butuh waktu begitu lama untuk belajar menjadi pengrajin Reyog. Awal mula beliau adalah seorang peternak kambing. Bapak Bonaryanto juga mengkreasikan bentuk kerajinan dengan ciri khas beliau, seperti ukiran maupun warna rambut. Informan juga membuat kerajinan sesuai pedoman apabila ada yang memesan untuk keperluan paguyupan maupun perseorangan.

(2) Bapak Mulyono (29 Mei 2014),

“Setiap pengrajin mempunyai ciri khas masing-masing, mulai dari sentuhan bentuk, mata, rambut, hidung dan beberapa hal”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Mulyono, karena bapak Mulyono juga memiliki ciri tersendiri untuk membuat kerajinan. Ciri khas dari Informan ini lebih pada ukiran pewarnaan dan pembentukan rambut.

Karakter yang diciptakan mempunyai perbedaan untuk kerajinan Reyog pertunjukkan dan kerajinan Reyog biasa. Kerajinan untuk pertunjukkan harus sesuai dengan pedoman kesenian Reyog yang dibuat oleh pemerintah, sedangkan kerajinan Reyog biasa lebih menunjukkan kreatifitas dari pengrajin sehingga memiliki warna

tersendiri, sebagai contoh memiliki warna rambut ataupun terdapat taring pada gigi Pujonggoanom.

Berdasarkan hasil Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kerajinan yang dibuat oleh pengrajin ada yang sesuai dengan pedoman dasar kesenian Reyog dan ada yang tidak sesuai dengan pedoman dasar. Kerajinan yang sesuai dengan pedoman dijual kepada paguyupan ataupun penari, sedangkan kerajinan yang dibuat tidak sesuai dengan pedoman dasar memiliki ciri khusus dijual untuk umum.

c) Harga Jual Kerajinan

Kerajinan yang dijual oleh pengrajin memiliki harga yang sesuai dengan kualitas dan tingkat kesulitan kerajinan. Pengrajin pun menentukan harga karena yang mereka jual bukan hanya dianggap sekedar barang tetapi kerajinan yang memiliki nilai seni sehingga mereka menjual tidak dengan harga yang murah. Dari pernyataan tersebut, dinyatakan oleh responden sebagai berikut:

(1) Bapak Bonaryanto (25 Mei 2014)

“Untuk harga kerajinan yang dijual Kepala Reyog 25-30 juta, topeng pujonggoanom 300 ribu sampai 1 juta, eblek 30-40 ribu, topeng Klono Sewandhono 300 ribu, pecut samandiman 150-600 ribu, sabuk macan 1,5 juta, sabuk biasa 75 ribu souvenir besar-kecil 250-500 ribu, angklung 60 ribu, trompet 50-75 ribu“.

Harga jual barang yang disampaikan oleh Informan merupakan harga pengrajin. Harga jual memiliki perbedaan ketika sudah ditangan pedagang dari pengrajin, karena sifatnya untuk mencari keuntungan. Menurut informan harga tersebut merupakan harga yang sudah sesuai dengan kualitas dan nilai seni dari kerajinan. Kerajinan berupa kepala Barongan memiliki harga yang mahal karena bahan baku yang susah dicari yaitu kulit harimau dan bulu merak.

(2) Bapak Mulyono (29 Mei 2014)

“Barang yang dijual berupa topeng Pujangganong dan topeng Klono Sewandhono berkisar 30-500 ribu, untuk topeng Singobarong palsu (kulit yang digunakan kulit sapi bukan kulit macan) 1,5-8,5 juta tidak termasuk dadak merak, dan barang yang dijual tidak dijual dengan harga murah karena kerajinan adalah barang seni”.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Bapak Mulyono, beliau menjelaskan harga barang di Desa Sumoroto cenderung sama dan menekankan banyak sekali persaingan yang membuat harga barang lebih murah. Harga murah yang dijual oleh pengrajin lain dikarenakan kualitas dan bahan yang kurang baik. Hal ini berdampak pada patokan harga pengrajin lain.

Kerajinan yang dibuat oleh pengrajin mulai dari harga 25 ribu hingga 30 juta. Secara umum kerajinan yang ada di Desa Sumoroto memiliki harga yang hampir sama. Barang yang dijual dengan harga mahal dikarenakan bahan baku merupakan bahan yang berasal dari alam dan susah untuk dicari.

d) Wilayah Pemasaran Penjualan Kerajinan

Hasil kerajinan yang dijual mencapai pasaran dalam wilayah Ponorogo, antar Propinsi dan luar negeri. Usaha pengrajin untuk memasarkan kerajinan mereka, ikut diapresiasi oleh pemerintah.

(1) Bapak Bonaryanto (25 Mei 2014)

Informan memiliki banyak pelanggan dari luar kota. Seperti pernyataan sebagai berikut:

“Alhamdulillah langganan sudah banyak mulai dari Bandung, Semarang, Jogja, Klaten, untuk luar Negeri seperti Negara Malaysia dan Korea untuk saat ini. Saya melakukan pemasaran awalnya ikut pameran yang diadakan pemerintah, tetapi saya mencoba membuat trobosan dengan bekerja sama dengan orang luar Ponorogo salah satunya orang di Jogja untuk membantu membuat kerajinan”.

Langganan dari Bapak Bonaryanto ada di wilayah Bandung, Semarang, Jogja, Klaten, dan Malaysia. Informan menjelaskan bahwa banyaknya pelanggan dikarenakan usahanya melakukan

pameran di dalam maupun luar kota untuk memperkenalkan keajinan Reyog yang telah dibuatnya. Pameran yang diikuti oleh Bapak Bonaryanto adalah kerjasama antara pengrajin dan pemerintah. Usaha lain yang dilakukan adalah membuat koneksi dengan orang luar Ponorogo guna membuat cabang yaitu di Jogja dan tetap mengawasi proses pembuatan.

(2) Bapak Mulyono (29 Mei 2014)

“Saya dulu ikut beberapa pameran, tetapi karena saya sudah tidak membuat kerajinan lengkap jadi saya tidak ikut pameran lagi. Setiap pengrajin sudah mempunyai langganan masing-masing, kerajinan saya pasarkan mulai dari Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Saya belum memasarkan hingga keluar negeri meskipun ada pesanan dari Amerika karena saya tidak tahu bahasanya”.

Pernyataan Bapak Mulyono di atas dapat diketahui apabila pameran yang dilaksanakan adalah untuk pengrajin yang membuat kerajinan lengkap. Informan memiliki ketelatenan hanya membuat topeng saja. Usaha yang pernah dilakukan dan mengikuti pameran membuat Informan memiliki langganan di wilayah Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Cara pemasaran yang paling efektif menurut Bapak Mulyono adalah melalui mulut kemulut. Inovasi yang diusahakan

salah satunya dengan memasarkan melalui online, dan pernah mendapat langganan dari Amerika namun tidak berhasil. Kekurangan pengetahuan yang dimiliki karena hanya lulusan SMP membuat Informan memiliki kendala bahasa.

(3) Kepala bidang kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Bapak Bambang Wibisono (28 Mei 2014)

Pemerintah memberikan penjelasan mengenai kerjasama antara pemerintah dengan pelaku kesenian Reyog, sebagai berikut:

“Kita mempunyai berbagai kegiatan dengan pengiriman kesenian Reyog baik tarian maupun kerajinan ke acara nasional maupun internasional dan ada acara seperti pameran ataupun festival promo duta kesenian”.

Menurut Bapak Bambang banyak acara di dalam wilayah Ponorogo dan Luar wilayah memiliki tujuan untuk menunjukkan budaya dalam Negeri. Acara tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menunjukkan budaya asli Ponorogo yaitu Kesenian Reyog baik dari tarian maupun kerajinan.

Para pengrajin melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan pelanggan dari berbagai wilayah dengan memulai melalui program pemerintah dan usaha secara

mandiri. Kerajinan Reyog sangat dikenal karena kerjasama antara pengrajin dan pemerintah daerah untuk memperkenalkan pada acara-acara pameran diberbagai tempat. Usaha dan pemasaran pengrajin membuat kerajinan mereka dikenal dan diakui. Pengrajin yang bergelut dalam profesi tersebut di Desa Sumoroto mengakui bahwa mereka sudah mempunyai langganan mereka masing-masing. Kerjasama ini bertujuan untuk memperluas pelestarian kesenian Reyog.

e) Karyawan Pengrajin

Peran seluruh lapisan masyarakat baik yang ada di wilayah Desa Sumoroto dan Ponorogo, membuat kesenian Reyog dan bahkan kerajinan dapat bersaing di tengah perkembangan jaman. Keikut sertaan pengrajiin dan segelintir masyarakat yang ada di Desa Sumoroto dalam proses pembuatan kerajinan Reyog sudah membuahkan hasil untuk membantu mengembangkannya.

Bapak Bonaryanto (25 Mei 2014) menjelaskan “Anggota yang membantu saya dalam proses pembuatan kerajinan berjumlah 7-8 orang dan 6 orang diantaranya adalah siswa SMP dan SMA yang berasal dari desa ini, meskipun hanya membantu proses pewarnaan saja. Anggota keluarga yang membantu hanya anak saya, karena

tidak ada anggota keluarga yang mempunyai ketrampilan untuk menjadi pengrajin”. Informan menjelaskan bahwa orang yang ikut serta membantu hanya sedikit karena barang yang diproduksi bukanlah barang masal, dan sangat membutuhkan *skill*. Bapak Bonaryanto banyak merekrut tetangga dari pada keluarganya, karena anggota keluarganya tidak memiliki *skill*. Keinginan Informan hanya ingin membantu warga Desa Sumoroto agar tetap mengetahui dan mengenal kerajinan Reyog, walaupun belajar dari mengecat.

Bapak Mulyono (29 Mei 2014) juga menyampaikan hal serupa dimana orang yang membantu proses pembuatan kerajinan adalah orang yang ada di sekitar desa Sumoroto dan orang di wilayah Kabupaten Ponorogo, meskipun karyawannya hanya berjumlah dua sampai empat orang. Bapak Mulyono menunjuk karyawan dari warga Desa karena memiliki anak perempuan yang masih kecil dan tidak mungkin menjadi pengrajin Reyog.

Orang yang terlibat dalam proses pembuatan kerajinan hanya sedikit, kemampuan mereka sebagai pengrajin tidak bisa diremehkan, perlunya keuletan, *skill*, dan kreatifitas sehingga profesi mereka dapat diakui oleh semua pihak.

2. Nilai dan Norma yang terkandung dalam kesenian Reyog

a. Nilai

Kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Reyog memiliki nilai yang sangat berharga. Nilai tersebut memberikan banyak manfaat bagi penikmat dan pelaku kesenian. Nilai tersebut terdiri dari:

1) Nilai Sosial

Nilai sosial ini tersirat didalam kesenian tari, kerajinan, dan di masyarakat, diantaranya:

a) Nilai gotong-royong

Kesenian ini mengajarkan bagaimana cara bergotong royong, dimana dalam isi cerita tarian semua karakter saling membantu untuk mengalahkan Singo barong. Kehidupan sosial para pemain, terlihat untuk saling membantu apabila ada pemain yang tidak bisa tampil maka dibantu oleh pemain yang lain untuk menggantikan. Bapak Gatot Eka (20 Mei 2014) “Dalam kesenian Reyog, kita diajarkan untuk saling gotong-royong contoh apabila salah satu anggota ada yang bisa merias, maka saling membantu teman yang lain untuk merias”. Bapak Wisnu Wardoyo juga menyampaikan contoh lain,”Apabila dalam paguyupan terdapat kekurangan dana untuk perbaikan alat, maka dari

beberapa anggota selalu memiliki inisiatif untuk iuran perbaikan alat”.

Nilai Gotong royong ini, secara tersirat tergambar melalui tarian bahwa sebagai manusia yang memiliki rasa saling membantu kepada sesama. Secara tidak langsung sifat gotong-royong akan mempengaruhi para pelaku kesenian dalam berperilaku untuk saling menolong sesama, serta tarian tersebut mengajarkan kepada penikmatnya untuk saling gotong-royong.

b) Nilai Hiburan

Salah satu manfaat dari kesenian adalah sebagai hiburan bagi orang yang menikmatinya. Bapak Gatot (20 Mei 2014) menyampaikan kesenian ini dipentaskan agar masyarakat dapat menikmati tarian yang telah dibuat. Penjelasan dari Informan menitik beratkan paguyupan yang sudah membuat kreatifitas tarian pada kesenian ini mampu menghiburkan masyarakat yang melihatnya.

Selain itu bapak Wisnu Wardoyo menyampaikan hiburan yang terkandung untuk menghibur orang melihat pertunjukkan Reyog. pertunjukkan kesenian Reyog membuat orang yang melihatnya membuat orang kagum akan tampilan tarian terutama barongan yang berukuran besar.

Hiburan dibutuhkan oleh setiap orang, kesenian ini menarik minat bagi orang yang melihatnya karena mampu menghibur khalayak dengan menunjukkan sisi humoris dan kekaguman akan pertunjukannya. Meskipun bersifat tradisional, kesenian ini mampu dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Kesenian ini tidak hanya ditampilkan di panggung megah pada saat festival, namun bisa dinikmati oleh masyarakat pada saat Reyog obyog tampil keliling desa.

c) Nilai Kesenian

Reyog Ponorogo merupakan bentuk dari kreatifitas kesenian yang diciptakan oleh nenek moyang dan penerus pelaku kesenian. Kreatifitas para pelaku yang menciptakan kesenian baik berupa kesenian tari, musik, dan kerajinan patut untuk diapresiasi dan dihargai. Reyog Ponorogo dapat dinikmati dan dinilai keindahannya melalui pendengaran dan penglihatan karena karya seni.

d) Nilai Moral

Kesenian Reyog bukan hanya tontonan, melainkan juga tuntunan sebagai dasar memberikan pengetahuan bagi masyarakat melalui karakter yang ada di dalamnya yang menuntun agar menjadi manusia yang lebih baik.

Berdasarkan cerita sejarah, masing-masing karakter memberikan contoh perilaku bagi para penikmatnya:

- (1) Prabu Klana Sewandhana, memberikan panutan sebagai pemimpin yang bijaksana,
- (2) Bujang Ganong, panutan karena kesetiaan pada pemimpin, kecerdikan dan ketangkasan,
- (3) Warok, menunjukkan tokoh dengan kerjasama masyarakat Ponorogo
- (4) Jatil/ Jaranan, menunjukkan pasukan berkuda dengan kelincihannya
- (5) Barongan, merupakan tokoh dengan karakter yang penuh amarah, sombong, dan kuat

Karakter di atas menunjukkan tokoh yang memiliki panutan yang baik seperti Prabu Klana Sewandhana, Bujang Ganong, Warok, dan Jatil, sedangkan Barongan menggambarkan panutan yang tidak baik.

2) Nilai Budaya

Terus membudayakan kesenian kepada generasi muda sebagai contoh nyata di adakan festival Reyog Mini membuat generasi muda tidak akan melupakan kebudayaan asli Ponorogo. Menurut bapak Bambang dari Dinas Kebudayaan menyampaikan bahwa untuk sekolah yang ada di Ponorogo

sudah mempunyai kesenian Reyog, yang mengindikasikan untuk memperkenalkan kesenian pada generasi muda.

3) Nilai Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam menilai berbagai hal. Kesenian Reyog dikembangkan di sekolah baik di tingkat SD sampai Perguruan tinggi, membuat generasi muda peduli akan kesenian juga membuat mereka mempelajari nilai yang terkandung dalam kesenian Reyog.

4) Nilai Ekonomi

Nilai ini mengacu pada para pelaku kesenian dalam memenuhi kebutuhan melalui kesenian Reyog. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pengrajin di Desa Sumoroto menopang kebutuhannya melalui kerajinan Reyog yang mereka buat. Tidak hanya pengrajin, para pemimpin peguyupan di wilayah penelitian juga menjadi guru tari Reyog sebagai profesinya, para penari dan pemain musik mendapatkan pendapatan tambahan. Bapak Mulyono yang menyatakan bahwa mendapatkan pendapatan dari kerajinan yang dibuatnya.

b. Norma

Norma yang terkandung pada kesenian Reyog lebih pada mempengaruhi tata prilaku dari pelaku kesenian dalam kehidupan sehari-hari.

Paguyupan Pujonggo Anom merupakan paguyupan yang memiliki sistem kekeluargaan. Proses diskusi dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antar anggotanya. Anggota yang lebih muda dituntut untuk banyak menuangkan karyanya, sedangkan anggota yang sudah dewasa dituntut untuk lebih memikirkan teknis yang ada dalam paguyupan seperti struktur organisasi, perawatan peralatan, keuangan, dan jadwal latihan. Menurut Bapak Gatot Eka (20 Mei 2014) menyampaikan bahwa “Paguyupan memberikan suatu aturan pada setiap anggota paguyupan bebas bermain di paguyupan manapun, kecuali pada saat paguyupan ada pementasan. Anggota tersebut melanggar awalnya akan diperingatkan, kemudian sanksi yang lebih tegas adalah tidak dipercayanya lagi anggota tersebut dalam paguyupan”. Aturan paguyupan jelas diadakan untuk mengikat anggotanya. Peraturan yang sangat diutamakan adalah teknis keikutsertaan anggota dalam pementasan.

Paguyupan Simo Seandhana juga merupakan paguyupan kekeluargaan. Bapak Wisnu Wardoyo (18 Mei 2014) menjelaskan “Saya menilai lebih pada kebiasaan anggota di kesenian terbawa hingga ke masyarakat, seperti di dalam paguyupan anak yang lebih muda menghormati para tetua. Dilarang dalam pementasan mengkonsumsi minuman keras karena kesenian yang baik itu dilihat dari usaha mereka dalam melatih gerakan bukan asal-asalan

saja”. Kesenian yang membawa anggota paguyupan terbawa dalam kehidupan keseharian. Paguyupan membuat aturan agar lebih mengarahkan anggotanya sesuai dengan tujuan paguyupan. Aturan tersebutlah yang membuat anggota mampu membawa diri di masyarakat.

Norma yang berlaku dalam paguyupan tersebut mengandung sanksi bagi para pelanggarnya. Norma cara berbuat (*usage*), yang merupakan hubungan antara individu dengan individu yang lain dalam bermasyarakat yaitu hubungan antara para pelaku kesenian dengan sesama anggota dan masyarakat luas. Norma kebiasaan (*folkways*) merupakan satu sifat kebiasaan yang baik pada seseorang, dimana kesenian ini berpengaruh pada kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh rasa saling menghormati antar anggota kesenian. Norma tata kelakuan (*mores*) mengatur tingkah laku seseorang agar tindakan yang dilakukan dapat terkontrol. Terdapat peraturan yang berlaku dalam paguyupan kesenian untuk mengatur tingkah laku para anggotanya agar bertindak sesuai aturan. Pelanggar peraturan akan mendapatkan sanksi sebatas cemoohan atau dikeluarkan dari paguyupan. Keterlibatan pengrajin dalam penelitian ini, tidak memiliki kaitan antara norma dan kesenian Reyog, meskipun mereka memiliki norma sosial dalam bermasyarakat.

Hal tersebut diperkuat dari keterangan Bapak Mulyono (29 Mei 2014) bahwa “Norma yang terkandung kalau pengrajin lebih pada yang ada di masyarakat sekitar, kita hanya membuat kesenian yang berkaitan dengan kerajinan Reyog”. Informan menjelaskan tidak ada norma mengikat dari pengrajin, norma masyarakat lebih mengikat karena hubungan pengrajin secara langsung berhubungan dengan masyarakat.

Bapak Bonaryanto (25 Mei 2014) mengungkapkan norma yang dipelajari pengrajin lebih pada bagaimana berkehidupan dengan masyarakat saja dan melakukan interaksi yang baik dengan masyarakat. Pernyataan Bapak Bonaryanto sesuai dengan Bapak Mulyono, pengrajin akan menjadi dikenal ketika mereka memiliki norma yang baik ketika interaksi dengan masyarakat dengan baik.

1) Ritual dalam Kesenian Reyog

Kesenian Reyog terkenal dengan hal-hal yang berbau mistis dan kegarangan karakter Singo Barong yang dianggap berisi makhluk gaib oleh masyarakat luas. Masyarakat meyakini sebelum melakukan pementasan Reyog dan pembuatan kerajinan melibatkan ritual khusus. Para pemimpin paguyupan kesenian menyampaikan mengenai ritual yang dilakukan dalam kesenian Reyog.

a) Bapak Gatot (20 Mei 2014)

“Tidak ada larangan pada pelaksanaan pementasan kesenian Reyog. Jaman dahulu, ada larangan-larangan yang diterapkan, berkaitan ritual yang berbau majis. Sebagai contoh, Ritual yang dilakukan sehari sebelum pementasan agar aura Reyog keluar, alat kesenian terutama barongan disandarkan di depan rumah dan juga disiapkan sesajian di depannya berupa minyak wangi, bunga dalam gelas, dan kopi. Ritual untuk jaman sekarang sudah banyak ditinggalkan oleh kebanyakan paguyupan meskipun masih ada beberapa orang yang masih melaksanakannya”.

Penerapan ritual berbau majis ini dilakukan karena pada jaman dahulu dipercaya dapat mempengaruhi penampilan penari pada saat pementasan. Informan menjelaskan pengaruh yang dipercaya seperti kesurupan, masalah teknis pada musik yang mengiringi. Aturan untuk pelaksanaan pementasan yang berbau mistis sekarang sudah tidak dilakukan. Barongan merupakan alat yang paling diutamakan dalam ritual. Barongan dianggap sangat berpengaruh karena ukuran yang besar, serta menganggap barongan yang dibuat oleh pengrajin memiliki isi makhluk gaib. Paguyupan menyadari bahwa mitos bukanlah suatu yang terpenting, melainkan karya yang lebih penting.

b) Bapak Wisnu Wardoyo (18 Mei 2014)

“Tidak ada ritual untuk sekarang ini, jaman dahulu memang ada dan orang Jawa melakukan ritual tersebut untuk membuat tarian yang ditampilkan terlihat angker seperti menyiapkan kemenyan dan bunga sebagai sesaji, sekarang sudah tidak dilakukan lagi”.

Hal yang disampaikan oleh Bapak Gatot serupa disampaikan oleh Bapak Wisnu. Bapak Wisnu memperjelas bahwa adanya upacara mampu membuat tarian Reyog lebih garang dan memiliki aura majis. Sekarang ini, para pelaku kesenian percaya dengan latihan untuk membuat tarian ini lebih hidup mampu menghidupkan karakter.

Ritual untuk kesenian jaman dahulu memang dilakukan seperti menyiapkan sesaji berupa kemenyan, bunga, dan kopi sebelum peralatan digunakan untuk pementasan. Ritual dilakukan agar kesenian yang ditampilkan dalam pementasan lebih terlihat angker dan sangat kental kemistisan. Jaman sekarang sudah jarang bahkan tidak dilaksanakan oleh paguyupan yang ada di Sumoroto, menurut mereka ritual tersebut sudah ditinggalkan meskipun ada beberapa orang yang masih melaksanakan ritual tersebut. Alasan meninggalkan ritual disampaikan responden dalam wawancara yaitu sebagai berikut:

a) Bapak Gatot Eka (20 Mei 2014)

“Kami memikirkan bahwa kesenian Reyog memang sakral dengan adanya ritual tersebut, namun kami semakin lama memikirkan hal seperti itu sudah tidak perlu dilakukan. Jaman sekarang Reyog dipakai tanpa memikirkan hal yang berbau gaib, karena anak-anak dalam paguyupan sudah berfikir modern dan takut akan dosa yang ditimbulkan”.

Kesakralan kesenian Reyog dianggap ada karena ritual yang dilaksanakan. Sudah terbukti ritual tersebut tidak berdampak pada penampilan paguyupan. Pemikiran generasi muda memang lebih melihat pandangan nyata, bukan pada hal yang tabu atau tidak terbukti.

b) Bapak Wisnu (18 Mei 2014)

“Ritual tersebut dilakukan akan menimbulkan pemikiran angker, mengundang setan, dan menakutkan bagi masyarakat luas. Sekarang masyarakat lebih berpemikiran modern, bagi saya Reyog tanpa belajar itu tidak bisa main Reyog. Pementasan yang dibantu gaib tidaklah benar karena tarian tidak bisa muncul kalau tidak ada usaha dari para pelaku kesenian”.

Masyarakat pada saat ini memiliki pemikiran yang maju untuk membedakan hal yang benar dan salah, seperti ritual yang berbau mistis. Menurut informan, bantuan gaib tidaklah berpengaruh dalam penampilan, karena kesan pementasan didapatkan karena adanya usaha dari latihan. Belajar mendalami peran pada setiap karakter merupakan hal dianggap lebih baik, daripada melakukan ritual tersebut menurut informan.

Ritual yang semakin ditinggalkan oleh pelaku kesenian dikarenakan pelaku kesenian beranggapan bahwa jaman sekarang yang modern dengan agama yang dianut semakin kuat. Pelaku kesenian pada jaman sekarang lebih beranggapan bahwa tampilan kesenian Reyog yang Garang didapatkan

dengan kemampuan dan usaha mereka, bukan karena adanya bantuan gaib. Bapak Wisnu menambahkan pada jaman dahulu masih ada tokoh warok asli dan para warok sering menjalankan puasa spiritual mereka, namun pada saat ini sudah tidak ada lagi tokoh warok. Tokoh warok memberikan merupakan tokoh yang dihormati karena memberikan wejangan-wejang bagi kehidupan masyarakat yang ada di Ponorogo. Ritual puasa yang dijalani oleh warok merupakan ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Upaya mempertahankan kesenian Reyog untuk masa sekarang di Desa Sumoroto

Setiap orang tertarik untuk turut serta dalam perkembangan jaman agar terlihat lebih modern. Kemajuan jaman yang makin berkembang ini, diantisipasi oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kesenian Reyog. Peran masyarakat, pengrajin, paguyupan, dan pemerintah saling berpengaruh untuk mempertahankan kesenian Reyog yang ada di Sumoroto. Upaya telah dilakukan oleh pelaku kesenian, pemerintah, dan masyarakat di Desa Sumoroto khususnya pada kesenian tari dan kerajinan.

a. Kesenian Tari

1) Hambatan Paguyupan dalam Mempertahankan Kesenian Tari Reyog

Mempertahankan kesenian Reyog terdapat hambatan yang dialami dari masing-masing paguyupan yaitu mulai dari masalah pendanaan untuk perawatan alat kesenian dan gaji dari para pemain serta regenerasi kesenian. Hambatan-hambatan tersebut diungkapkan oleh responden sebagai berikut:

a) Bapak Wisnu Wardoyo (18 Mei 2014)

“Hambatan yang paling utama adalah masalah pendanaan. Mengenai hambatan yang paling mendalam paguyupan tidak ada, hanya masalah pendanaan saja. Untuk mengatasi permasalahan ini, kami melakukan patungan untuk pemeliharaan barang-barang. Secara umum di Ponorogo sendiri adalah masalah kurangnya regenerasi dari paguyupan dan pendanaan”.

Hambatan paling utama adalah masalah pendanaan. Informan menyampaikan pendapatan diperoleh untuk keperluan paguyupan dengan berbagai kepentingan, seperti yang sudah disampaikan pada halaman 68-70. Hambatan lain adalah hambatan secara teknis seperti proses pelaksanaan latihan, pementasan, dan koordinasi antar anggota paguyupan. Pemecahan masalah pendanaan yang paling sering dilakukan adalah dengan mengumpulkan patungan antar anggota. Jumlah patungan yang dikumpulkan pada setiap pertemuan tidak dapat ditentukan, karena disesuaikan dengan kondisi anggota, pementasan yang dilakukan oleh paguyupan, dan jumlah kas dari paguyupan.

Bapak Gatot menegaskan Desa Sumoroto memiliki kondisi regenerasi untuk generasi muda yang lebih baik. Regenerasi untuk generasi muda secara umum kesenian Reyog di Ponorogo kurang mendapat perhatian pada wilayah desa .

b) Bapak Gatot Eka (20 Mei 2014)

“Hambatan yang dialami adalah pendanaan mulai dari pemeliharaan dari kabupaten tidak ada. Biaya yang digunakan adalah biaya pribadi paguyupan. Kadang juga gaji yang sudah diperoleh sama sekali tidak didapat karena uang hasil pementasan habis untuk biaya pemeliharaan barang-barang kesenian yang tidak murah”.

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Wisnu, bantuan dana untuk paguyupan dari pemerintah tidak ada. Hasil pendapatan pementasan untuk para anggota dikorbankan untuk keperluan paguyupan dengan persetujuan anggota.

c) Bapak Bambang Wibisono (28 Mei 2014)

“Kami melakukan pembinaan baik kepada kelompok kesenian sendiri supaya bisa mengembangkan dan melakukan diskusi rutin mengenai masalah yang sedang dihadapi. Hambatan yang kami alami yaitu pelatih tari yang masih belum merata di beberapa tempat ”.

Pihak pemerintah menjelaskan bahwa sudah melakukan pembinaan untuk menyampaikan keluhan dari pelaku kesenian. Pembinaan bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kesenian dengan

adanya diskusi rutin dari berbagai paguyupan. Kendala dari pemerintah untuk mendapatkan pelatih kesenian yang mampu mengajar di beberapa daerah di Ponorogo.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti, masalah pendanaan untuk pemeliharaan kesenian Reyog paguyupan melakukan iuran antar anggota paguyupan dan pemerintah Desa membantu pendanaan melalui dana kas Desa untuk memelihara Reyog. Masalah pemeliharaan untuk peralatan tari memiliki harga yang cukup mahal dan mempengaruhi pengembangan kesenian tari. Menurut keterangan Bapak Tunggak selaku masyarakat dan pelaku kesenian, pendanaan untuk pemeliharaan tersebut dirasa membantu mengurangi beban untuk kekurangan dana. Dana berjumlah 1,5 juta rupiah, dana tersebut belum dapat diketahui mampu mengatasi permasalahan secara sepenuhnya atau hanya bersifat meringankan karena program tersebut baru berjalan pada tahun 2014.

Keterangan responden di atas, sebaiknya pemerintah ikut bertanggung jawab dalam permasalahan ini seperti melakukan diskusi rutin dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan paguyupan kesenian. Perlunya suatu kerjasama antara pemerintah dan pelaku kesenian tari dalam masalah pendanaan tersebut, karena pendanaan untuk pemeliharaan

dirasa penting dalam mempertahankan kesenian dimana paguyupan yang turut serta menjaga kesenian lokal Reyog. Regenerasi yang dilakukan berupa adanya program festival Reyog mini perlu dikembangkan lagi, pelatihan pada generasi muda kewilayah yang lebih menyebar di wilayah desa dirasa penting dilakukan agar generasi muda lebih mampu mengapresiasi kesenian Reyog.

2) Upaya mempertahankan Kesenian Reyog

a) Peran Pelaku Kesenian untuk Mempertahankan Kesenian Reyog

Peran sebagai pelaku kesenian untuk turut dalam mempertahankan kesenian Reyog sangat diperlukan. Responden yaitu pemimpin paguyupan berprofesi sebagai guru, yang mampu menyumbang agar kesenian di Desa Sumoroto untuk tetap ada. Peran pemerintah juga turut membantu dengan adanya beberapa kebijakan. Peran mereka untuk mengembangkan kesenian Reyog disampaikan oleh responden sebagai berikut:

(1) Bapak Gatot Eka (20 Mei 2014)

“Dengan mendirikan sanggar yang khusus untuk kesenian Reyog di Sekolah dasar. Selain itu saya menjadi pelatih, yang saya latih adalah anak-anak SD. Masyarakat secara tidak sengaja akan paham, karena masyarakat yang anak-anaknya saya ajarkan kesenian di Desa Sumoroto”.

Peran sebagai pelatih kesenian Reyog di SDN 1 Sumoroto, membuat hati Informan terketuk untuk ikut berpartisipasi dengan mendirikan sanggar khusus kesenian Reyog di SD tempatnya mengajar. Beliau memberikan alasan, upaya pelatihan secara tidak langsung memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk terus berpartisipasi pada kesenian.

(2) Bapak Wisnu Wardoyo (18 Mei 2014)

“Saya juga menjadi pelatih untuk paguyupan dan anak-anak di Desa Sumoroto yang ada di sekolah”.

Bapak Wisnu juga memiliki peran, karena profesi sebagai guru kesenian Reyog di SDN 2 Sumoroto dan pemimpin paguyupan. Ketertarikan anak-anak Desa Sumoroto menunjukkan partisipasi mereka yang aktif.

(3) Bapak Bambang Wibisono (28 Mei 2014)

“Kesenian Reyog sudah diterapkan kepada anak-anak sekolah di play grup hingga perguruan tinggi, bahkan sudah masuk muatan lokal di beberapa sekolah, terus mengembangkan kesenian Reyog melalui tingkat jenjang pendidikan. Selain itu ada program pembinaan seniman, pelatihan seniman, ada penampilan pementasan bulan purnama, festival Reyog mini untuk anak-anak dan Festival Reyog nasional”.

Peran pemerintah sebagai pelaku pembuat kebijakan yaitu mencanangkan kesenian Reyog sebagai

muatan lokal. Kebijakan ini diapresiasi oleh sekolah di Desa Sumoroto, sehingga anak-anak banyak tertarik pada kesenian ini. Pementasan Reyog mini merupakan

Pemimpin paguyupan yang memiliki peran untuk memperkenalkan kepada generasi muda dengan mendirikan sanggar, melatih secara rutin di sekolah maupun diluar sekolah dan terus menjalin komunikasi kepada anak didiknya. Usaha yang dilakukan oleh pemimpin paguyupan yang berperan langsung agar generasi muda tetap mengenal dan mencintai kesenian asal mereka.

Pemerintah sebagai penentu kebijakan juga mempunyai peran penting dalam keberlanjutan kesenian ini dengan mengembangkan kesenian melalui jenjang pendidikan, ide ini mampu mempertahankan dan mengembangkan kesenian untuk generasi muda. Adanya muatan lokal pada setiap sekolah, dengan melihat potensi dan kemampuan sekolah membuat hal ini diapresiasi oleh seluruh masyarakat. Pemerintah juga memiliki beberapa program rutin untuk mempertahankan kesenian ini dengan program pembinaan seniman, pelatihan seniman, penampilan pementasan bulan purnama, festival Reyog mini untuk anak-anak dan Festival Reyog nasional.

b) Paguyupan melakukan latihan rutin bagi para anggota

Pelatihan rutin untuk paguyupan, lebih mampu mengembangkan kreatifitas yang dimiliki untuk mengolah tarian. Anggota paguyupan yang sudah dewasa melakukan latihan rutin ketika ada pementasan pada waktu dekat.

Keterangan informan dapat diketahui sebagai berikut:

(1) Bapak Gatot Eka (20 Mei 2014).

“Paguyupan memberikan pelatihan rutin baik sebelum pementasan dan latihan rutin biasa, untuk anak-anak melakukan pelatihan di sekolah tempat mengajar”

Para anggota dibentuk kesiapan dengan pelatihan.

Pelatihan antara anggota yang masih muda dan dewasa memiliki perbedaan. Anak-anak lebih sering melakukan pelatihan agar bakatnya lebih terasah. Anggota yang dewasa melaksanakan pelatihan ketika akan ada pementasan dan latihan rutin dalam jangka waktu yang relatif senggang. Peralatan musik yang digunakan lebih sederhana, seperti kendang. Latihan untuk anak-anak dilakukan di sekolah ataupun di Monumen, sedangkan untuk orang dewasa melakukan latihan di Monumen.

(2) Bapak Wisnu Wardoyo (18 Mei 2014).

“Karena akhir-akhir ini tidak ada pentas jadi tidak sedang latihan, tapi biasanya anak-anak di sini latihan tiap minggu pada hari kamis dan minggu di monumen Bantarangin”

Hal serupa disampaikan oleh bapak Wisnu, bahwa latihan lebih rutin ketika akan ada pementasan. Pelatihan rutin untuk anak-anak pada hari kamis dan minggu pada sore hari. Monument Bantarangin benar-benar dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana pelatihan. Paguyupan Informan melakukan latihan pada saat akan pementasan.

Menurut hasil wawancara dari informan, latihan rutin untuk anak-anak kecil dan remaja dilakukan setiap minggu pada hari kamis dan minggu maupun di tempat informan mengajar. Latihan rutin yang diberikan oleh paguyupan mampu menumbuhkan rasa cinta pada anggota paguyupan dan generasi muda pada kesenian Reyog. Latihan tersebut juga dapat memperdalam pengetahuan mengenai kesenian ini, bukan hanya sekedar mengetahui saja.

c) Melakukan diskusi antar anggota paguyupan dengan membahas berbagai macam hal.

Upaya paguyupan tari dan pemerintah agar kesenian ini tetap bertahan melakukan berbagai usaha dan cara. Usaha dan cara agar kesenian tersebut dapat bertahan

berdasarkan hasil wawancara dengan responden adalah sebagai berikut:

(1) Bapak Gatot Eka (20 Mei 2014)

Cara yang dilakukan Paguyupan Pujonggo Anom dalam mempertahankan kesenian Reyog di Desa Sumoroto:

“Kumpul bersama paguyupan kesenian, yang paling penting adalah keterbukaan agar paguyupan dapat bertahan, memanggil para sesepuh untuk berdiskusi mengenai kesenian Reyog, melakukan pementasan dengan baik dan mengurus hal-hal seperti perlengkapan Reyog”.

Paguyupan melakukan beberapa usaha seperti kumpul bersama anggota paguyupan. Hal ini sangat dianggap penting bagi informan karena ketika masalah yang terjadi pada paguyupan akan terselesaikan dengan kesepakatan diskusi bersama. Jadwal perkumpulan paguyupan Pujonggo Anom dilaksanakan satu bulan 1 kali sesuai kesepakatan dan ketika akan mendapat pementasan. Paguyupan ini sangat menghargai para tetua kesenian yang berpengaruh dalam paguyupan, agar kesepakatan melihat pada kaidah kesenian. Penampilan paguyupan dalam pementasan sangat berpengaruh ketika masyarakat menilainya. Masyarakat akan menilai baik apabila penampilan pementasan baik,

pengaruhnya secara tidak langsung masyarakat akan mempromosikan paguyupan melalui penilaian mereka. perlengkapan kesenian sangat penting untuk mendukung penampilan ketika di panggung. Informan menjelaskan sangat penting menjaga dan merawat peralatan Reyog. hal yang paling sering dilakukan adalah mencuci peralatan yang bisa dicuci setelah digunakan. Melakukan pnejemuran rutin pada topeng dan eblek. Paguyupan Pujonggo Anom tidak mempunyai Barongan, sehingga mereka meminjam dengan adanya biaya sewa.

(2) Bapak Wisnu Wardoyo (18 Mei 2014)

“Melakukan regenerasi, terutama penari dari Desa Sumoroto, kalau tidak dari Desa ini saya tidak mau. Menghindari konflik antar anggota paguyupan, mengurus perlengkapan kesenian yang digunakan, caranya dengan menetapkan orang yang mengurus perlengkapan. Mencari donator agar peralatan dapat terurus selain melakukan iuran antar anggota. Mengurangi komersialisasi untuk pementasan di Desa, kecuali pementasan luar Desa Sumoroto”.

Bapak Wisnu menekankan usaha pada regenerasi penari dari pemuda asli Desa Sumoroto, agar generasi muda tidak melupakan kesenian asli Reyog. Paguyupan akan mendapatkan beberapa kendala yang menyebabkan konflik antar anggota, sehingga

diperlukan banyak diskusi antar anggota dalam pertemuan Paguyupan. Perlengkapan yang digunakan oleh Paguyupan Simo Sewandhana merupakan paguyupan dengan perlengkapan kesenian yang lengkap. Ketetapan pengurus dalam paguyupan untuk menjaga peralatan kesenian agar terawat sangatlah penting. Informan menyampaikan perlengkapan selalu diurus oleh penanggung jawab. Setiap minggu dilakukan penjemuran untuk beberapa topeng terutama topeng Barongan, melakukan pencucian barang kesenian seperti kain dll yang dapat dicuci.

Paguyupan Simo Sewandhana melakukan iuran antar anggota apabila kebutuhan paguyupan diperlukan. Mencari sponsor untuk memenuhi kebutuhan paguyupan merupakan cara agar kekurangan pada keuangan dapat tertutupi. Pementasan yang ada di Desa sering dilakukan. Paguyupan akan memeberikan harga murah, apabila yang mengundang adalah warga Desa Sumoroto.

- (3) Kepala bidang kebudayaan, Bapak Bambang Wibisono
(28 Mei 2014)

Usaha yang dilakukan pemerintah untuk kesenian Reyog agar tetap bertahan yaitu sebagai berikut:

“Melaksanakan program yang sudah ada, dan mengenalkan kesenian ini pada generasi muda. Mengenalkan dan menarik perhatian kesenian Reyog ke acara nasional dan internasional dan acara-acara seperti pameran ataupun festival baik promo untuk duta kesenian”.

Melaksanakan program yang sudah ada seperti program pembinaan pelaku kesenian, pengembangan kesenian melalui pementasan festival dan hari besar, pameran produk kesenian di wilayah nasional hingga Internasional. Memperkenalkan kesenian Reyog pada generasi muda Ponorogo melalui ekstrakurikuler maupun pelatihan.

Diskusi antar anggota paguyupan, regenerasi, melakukan iuran dana bagi para anggota kelompok paguyupan untuk pengembangan kesenian Reyog. Secara umum dari responden yang diwawancarai, masing-masing paguyupan memiliki ciri khas mereka masing-masing untuk mempertahankan kesenian Reyog di Desa Sumoroto. Peran pemerintah membantu upaya tersebut dengan mengadakan

program maupun acara-acara seperti festival ataupun promo baik yang berskala nasional maupun internasional.

Dengan demikian dapat diketahui upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kesenian Reyog di Desa Sumoroto baik meliputi:

- a) Melakukan pelatihan dan komunikasi yang rutin, kepada anggota paguyupan dan kepada siswa yang mengikuti pelatihan di sanggar sekolah
- b) Para anggota mengikuti perkumpulan paguyupan, serta membahas mengenai permasalahan ataupun musyawarah perihal kesenian Reyog seperti iuran untuk pendanaan perawatan peralatan kesenian, agenda pementasan dalam waktu dekat atau waktu yang lama,
- c) Mengikuti pementasan dan pameran budaya yang berskala nasional maupun internasional, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian Reyog kepada masyarakat luas,
- d) Paguyupan di Desa Sumoroto mengurangi biaya pementasan, apabila pementasan Reyog dilakukan di Desa tersebut.

b. Kerajinan

1) Hambatan Pengrajin dalam Mempertahankan Kerajinan Reyog

Usaha pengrajin dalam mengembangkan kerajinan memiliki beberapa hambatan. Berbagai hambatan yang disampaikan responden dalam wawancara adalah sebagai berikut:

a) Bapak Bonaryanto (25 Mei 2014)

“Pengembangan dan dana untuk kerajinan yang kurang, sedangkan dana pemerintah yang berjumlah 1,5 juta hanya untuk kesenian Reyog, tidak bagi pengrajin. Hambatan lain dirasakan ketika mendapat saingan antar pengrajin yang menjual kerajinan dengan harga yang terlalu murah. Pembinaan yang masih kurang sesuai untuk pengrajin dari pemerintah, membuat saya memutuskan untuk keluar dari paguyupan pengrajin”.

Pengrajin lebih mengeluhkan hambatan berupa pendanaan untuk usaha mereka. Pengrajin sangat mengharapkan bantuan dari pemerintah karena berasumsi kesenian Reyog bukan dititik beratkan pada tari tapi juga kerajinan. Saingan antar pengrajin merupakan momok untuk Informan yang juga pengrajin. Pengrajin yang tidak mengerti nilai seni akan menjual harga kerajinan dengan harga pasar dan bukan suatu barang dengan nilai seni. Kebanyakan pengrajin yang menjual murah memiliki kualitas dibawah standar dari pengrajin yang mengerti ekstensi kerajinan Reyog. Perbedaan pandangan antara pengrajin dan keputusan pemerintah membuat Informan tidak mengikuti

paguyupan pengrajin lagi. Hal ini ditengarai orang yang memimpin paguyupan sangat subjektif dan kurang mengetahui permasalahan anggotanya.

b) Bapak Mulyono (29 Mei 2014)

“Dana yang masih kurang untuk kerajinan, bahan baku yang sulit untuk didapat terutama kayu dhadhap, kulit harimau, dan bulu merak. Mengenai saingan yang menjual barang dengan harga yang murah, saya tidak terlalu khawatir karena kualitas barang jelas berbeda tetapi mereka memang membunuh pasaran pengrajin lainnya”.

Hal serupa juga dirasakan oleh Bapak Mulyono yaitu masalah pendanaan dan kurangnya perhatian dari pemerintah. Usaha dari Informan merupakan usaha yang memfokuskan pada pembuatan topeng. Kesulitan mendapatkan bahan baku membuat pengrajin terkendala untuk membuat kerajinan. Bahan baku yang susah dicari seperti dadak merak dan kulit harimau karena termasuk barang langka. Informan mengungkapkan kayu dhadhap sebagai bahan pembuatan topeng juga menjadi susah untuk didapat akhir-akhir ini.

c) Bapak Bambang Wibisono (28 Mei 2014)

“Mengenai hambatan yang dialami oleh pengrajin lebih pada bahan baku merak yang masih impor kulit harimau”.

Pengrajin merupakan usaha mandiri, setidaknya perlu kerjasama yang baik dari pengrajin untuk tidak terlalu memusatkan bantuan pada pemerintah. Kerena dhadak merak dan kulit harimau merupakan bahan yang dilindungi maka susah untuk pemenuhannya.

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami oleh pengrajin adalah masalah pendaan. Pendapatan yang mereka dapat kadang kurang menutupi untuk membeli bahan baku yang semakin mahal. Ketika pendapatan yang didapat kurang membuat pengembangan usaha kerajinan mereka terhambat. Persaingan usaha antar pengrajin membuat mereka harus berusaha membuat kerajinan yang mampu dilirik oleh masyarakat dengan menampilkan kualitas mereka.

2) Upaya yang dilakukan Pengrajin dalam Mempertahankan Kerajinan Reyog

a) Upaya Pengrajin mengatasi Masalah Pendanaan

Pengrajin mengatasi masalah pendanaan dengan beberapa solusi, seperti diungkapkan oleh responden Sebagai berikut:

(1) Bapak Bonaryanto (25 Mei 2014)

“Saya memutar otak dengan meminjam pinjaman dari bank dan hasil kerajinan dapat menutupi pinjaman dari bank. Sebenarnya saya ingin melepas pinjaman dari bank karena bunga yang tinggi. Ada beberapa pinjaman dari pihak swasta

yang ditawarkan pada saya seperti semen gresik, Telkom, dan penggadaan yang lebih menguntungkan. Dimana pihak swasta menganggap kita sebagai binaan mereka dan diajak mengikuti pameran diberbagai tempat, serta akomodasi yang ditanggung”.

Pendapatan yang tidak bisa menutupi untuk pembelian bahan baku membuat pengrajin meminjam pihak Bank. Hal ini sangat disesalkan, karena jumlah bunga yang harus ditanggung oleh pengrajin. Informan menyampaikan banyak bank yang menawarkan pinjaman, bahkan setiap minggu ada yang menawarkan. Pengrajin ingin melepas pinjaman dari bank karena merasa akan sangat diberatkan dengan bunganya. Bapak Bonaryanto menjelaskan bahwa dirinya ingin bekerjasama dengan pihak swasta karena pinjaman yang diberikan tidak memiliki bunga dan lebih mudah untuk pelunasannya. Pihak swasta banyak membantu pengrajin guna ikut memasarkan produk kerajinan melalui acara pameran dan dianggap sebagai binaan dari pihak swasta tersebut.

(2) Bapak Mulyono (29 Mei 2014)

“Banyak pihak bank yang datang untuk menawarkan bantuan, hal ini yang saya takutkan karenajumlah uang yang dipinjamkan sebesar diatas 30 juta. Untuk cicilan bulanan dari pinjaman itu sangat susah, karena usaha ini belummenentu penghasilannya. Solusi saya

menabung, kadang juga bingung kalau pas ramai kita menutupi hutang waktu sepi”.

Bapak Mulyono juga memiliki pengalaman yang sama yaitu banyak ditawari pinjaman dari bank, namun beliau menolak karena alasan bunga dan tidak mau terikat dengan bank. Pinjaman yang ditawarkan diatas 30 juta dan pinjaman tersebut terlalu berlebihan untuk pengrajin seperti Informan. Bapak Mulyono lebih memilih untuk mengatur keuangannya dengan menutupi kekurangannya. Tabungannya yang didapat ketika pesanan kerajinannya ramai mampu menutupi masalah pendanaan, selain itu Informan juga memiliki profesi petani sebagai profesi pengganti ketika pesanan yang didapat sepi.

Kemampuan dalam bidang materi membuat para pengrajin melakukan berbagai cara agar usaha mereka dapat bertahan, seperti meminjam pinjaman kredit dari bank, menerima bantuan dana dari pihak swasta, dan mengumpulkan uang pribadi. Dalam masalah ini, Bapak Bambang Wibisono (28 Mei 2014) dari dinas kebudayaan dan pariwisata mengungkapkan “Para pengrajin mempunyai upaya-upaya seperti para pengrajin mendapatkan pembinaan, kegiatan yang diadakan tiap bulan ada acara bulan purnama bisa membuka toko atau mengikuti acara festival Reyog di alon-alon. Supaya jangan

menggantungkan dana dari pemerintah. Harus ada keterpaduan antara pemerintah, paguyupan kesenian, dan pengrajin supaya dapat saling mengembangkan”. Pemerintah mengharapkan hal tersebut karena pengrajin merupakan salah satu bentuk usaha mandiri yang sebaiknya juga tidak terlalu bergantung pada pemerintah.

b) Pengrajin melakukan Upaya agar Tetap Dikenal

Pengrajin melakukan usahanya agar kerajinan yang dibuat dapat eksis, sehingga karya yang diciptakan bahkan mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Peran mereka mempengaruhi kesenian dalam proses mempertahankan kesenian, berdasarkan hasil wawancara dengan responden adalah sebagai berikut:

(1) Bapak Bonaryanto (25 Mei 2014)

“Peran saya adalah terus mempertahankan kerajinan yang ada. Sudah menjadi tugas kita bersama dalam memelihara kesenian Reyog, salah satunya dengan terus membuat kerajinan ini dan mengajarkan kepada anak”.

Bapak Bonaryanto mengungkapkan kesadaran diri bahwa menjadi pengrajin adalah tugasnya untuk mempertahankan kerajinan kesenian Reyog terutama di Desa Sumoroto. Beliau juga menegaskan untuk mengajarkan ilmunya sebagai pengrajin kepada generasi muda.

(2) Bapak Mulyono (29 Mei 2014)

“Minat saya sebagai pengrajin untuk akan terus berkembang selama masih ada barang dan masih ada permintaan akan terus saya lakukan. saya akan terus mengembangkan ilmu yang saya miliki”.

Bapak Mulyono terus berusaha keras agar kerajinannya mampu diterima oleh masyarakat. Informan juga mengungkapkan akan terus berusaha berkreasi selama bahan baku bisa didapat, maka beliau akan terus membuat kerajinan dan menularkan ilmu yang didapat pada generasi muda.

Peran pengrajin dalam usaha mempertahankan kesenian Reyog adalah terus membuat kerajinan sampai mereka tidak mampu untuk membuatnya serta membagi ilmu mereka kepada generasi penerus yang memiliki kemampuan dibidang kerajinan tersebut. Hal ini dirasa penting karena tanpa tekad untuk terus membuat kerajinan, akan mempengaruhi keberadaan kerajinan di Desa Sumoroto. Usaha pengrajin dan pemerintah agar masyarakat tertarik dengan kerajinan adalah dengan mengikuti pameran. Bapak Bonaryanto (25 Mei 2014) mengungkapkan “Saya memperkenalkan kerajinan saya melalui pameran yang ada di dalam dan luar kota, melalui pasar malam dan membuka toko kecil-kecilan di rumah. Bapak Mulyono juga mengungkapkan hal serupa “Dahulu

saya sering mengikuti pameran namun sekarang sudah tidak mengikuti lagi karena kerajinan yang saya jual tidak lengkap. Cara lain yaitu saya memperkenalkan dan menarik perhatian melalui karya saya ini pada orang”.

Upaya yang dilakukan pengrajin dalam mempertahankan kesenian berupa kerajinan yaitu:

- a) Para pengrajin melakukan usaha mereka, seperti meminjam pinjaman kredit dari bank, menerima bantuan dana dari pihak swasta, dan mengumpulkan uang pribadi
- b) Terus mengenalkan dan menarik minat dengan kreasi kesenian melalui pameran, atau toko-toko yang ada.
- c) Membuat kerajinan dengan ciri khas dan menggunakan bahan yang berkualitas.

Upaya yang dilakukan oleh paguyupan dan pengrajin di atas dalam mempertahankan kesenian Reyog juga dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat luas. Pemerintah melakukan upaya yaitu dengan memfasilitasi berbagai program seperti pembinaan baik untuk paguyupan dan pengrajin Reyog, mengadakan festival Reyog Mini dan Nasional, acara pementasan Reyog seperti pementasan Bulan Purnama, dan pelatihan seniman. Masyarakat luas di Ponorogo dan Desa Sumoroto juga berperan penting karena partisipasi masyarakat untuk terus mendukung kesenian ini dan

memperkenalkan kesenian pada berbagai kalangan serta generasi penerus. Partisipasi dari berbagai pihak ini patut untuk diapresiasi agar kesenian ini mampu bertahan dikembangkan jaman.